

BAB II

IDIOM DAN ANALISIS KONTRASTIF

A. Idiom

1. Pengertian Idiom

Idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Kridalaksana (1993:80) menyatakan bahwa idiom umumnya dianggap merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisionan (*Principle of Compositionality*). Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh *kambing hitam*, secara keseluruhan maknanya tidak sama dengan makna “kambing” dan “hitam” (Kridalaksana:1980:62).

Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim.

Alwasilah (1985:147) menyebutkan idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam

grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli.

Senada dengan Alwasilah, menurut Longman (2003:741) “ *Idiom is a phrase which something different from the meanings of the separate words from which it formed*”. Dapat diartikan bahwa idiom adalah kalimat yang mempunyai arti berbeda dari arti kata yang membentuknya.

Rey (1989:VI) juga menjelaskan bahwa *idiomes, c'est-à-dire combinaisons intraduisibles mot à mot*. Maksud penjelasan tersebut bahwa idiom adalah gabungan kata yang tidak dapat diartikan kata perkata. Rey melanjutkan bahwa *l'expressions est cette même réalité considérée comme une manière d'exprimer quelque chose, elle implique une réthorique et une stylistique, elle suppose le plus souvent le recours à une figure, métaphore et métonymie*. Ungkapan dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan retorika (kata-kata formal) dan stilistika dan biasanya mempunyai makna kiasan, metafora, metonimi.

Terkadang idiom disejajarkan dengan pengertian peribahasa. Sebenarnya pengertian idiom lebih luas dari peribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Gorys Keraf, 2008:109). Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Misalnya,

peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna ‘ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini berasosiasi, bahwa binatang *anjing* dan *kucing* jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

Dubois (2001:240) menyebutkan istilah khusus dalam menyebut sebuah ungkapan khusus dari suatu bahasa, istilah tersebut adalah *idiotisme*. *Idiotisme* ialah semua pola konstruksi yang nampak khas pada suatu bahasa dan tidak sesuai dengan aturan pembentukan kalimat atau sintaksis di dalam bahasa lain.

Dalam penggunaannya, istilah ini dinyatakan dalam suatu ekspresi idiomatik atau biasa disebut *expression* (ungkapan). Ungkapan ini dapat berbentuk ungkapan khusus (*locution*), peribahasa (*proverbe*), dan pepatah (*dicton*) (Rey, 1989:VII). Batasan antara *locution*, *proverbe* dan *dicton* tidaklah jelas dan lebih cenderung pada penggunaannya daripada bentuk. Masyarakat pemakai bahasa tersebut cenderung tidak memberi batasan yang pasti mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk bahasa tersebut, karena pada penggunaannya lebih ditekankan pada makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut dan tujuan pembicara menggunakannya (Mahardika,2010:20)

Menurut Chaer (1981:7) idiom adalah satuan bahasa entah berupa kata, frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Dikatakan pula oleh Chaer (1981:8) walaupun makna idiom tidak dapat ditarik menurut kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya, namun secara historis komparatif dan etimologis nampak masih bisa dicari kaitan makna keseluruhannya dengan makna leksikal unsur-unsurnya. Artinya, makna idiom itu masih bisa teramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Tapi banyak pula idiom yang tidak bisa dinalar seperti *pantat kuning* “kikir”, *pergi ke negeri cacing* “meninggal”. Makna idiom bersifat eksosentris, artinya maknanya tidak dapat dijabarkan baik secara leksikal maupun gramatikal dari makna unsur-unsurnya.

Idiom sering disebut sebagai gabungan kata, konstruksi, kelompok kata, satuan bahasa dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena bentuk idiom memang berwujud gabungan kata dengan kata atau gabungan antar dua kata atau lebih. Pada dasarnya, gabungan kata tersebut membentuk satu kata yang memiliki arti baru dan bermakna kiasan.

Dikenal pula adanya gabungan kata yang berupa frase dan gabungan kata yang berupa kata majemuk serta memiliki makna kiasan. Selain itu, ada beberapa bentuk kata yang apabila mengalami proses perulangan menjadi memiliki makna baru, bermakna kiasan (tidak memiliki arti leksikal kata itu sendiri) dan bermakna lugas, contoh *mata-mata*, *gula-gula*, *guna-guna*. Jadi, satuan bahasa yang berupa idiom dapat berwujud kata ulang, kata majemuk dan frase.

Badudu (1992:154) menekankan makna idiom, juga sifat penyimpangannya dari pemakaian bahasa yang umum, bahwa :

Idiom tidak terbatas hanya pada dua kata atau lebih yang digabungkan dan mengandung makna baru dan tidak menonjolkan makna masing-masing komponen.

.....

.....

Idiom adalah semua bentuk bahasa yang khas atau khusus dengan makna tertentu. Yang tidak dapat diterangkan berdasarkan makna leksikal setiap katanya; juga tidak dapat diterangkan berdasarkan kaidah umum yang berlaku. Terhadap idiom tidak dapat diajukan pertanyaan: Mengapa bentuknya begitu? Mengapa artinya begitu? Mengapa kata itu yang digunakan dan bukan kata anu?. Itulah idiom yang lahir dari kebiasaan berbahasa dan diterima sebagai konvensi atau kesepakatan.

Menurut Kunjana (2001:93-95) teks maupun ungkapan yang bermakna khusus dapat digolongkan menjadi kata majemuk. Kata majemuk (*compound word*) merupakan gabungan morfem atau kata yang memiliki pola gramatis dan pola semantis khusus. Dalam kata majemuk, hubungan antara bagian-bagiannya demikian erat dan sama sekali tidak terpisahkan. Keeratan hubungan itu terlihat dari tidak mungkin dilakukan penyisipan dalam bagian-bagian kata majemuk. Selain itu, jika ada kata atau frase penjelas di belakang bentuk majemuk, kata atau frase itu akan memberi penjelasan pada kata majemuk secara utuh.

Hal senada juga disampaikan Tutescu (1979:91), dia memberikan kriteria bentuk proses leksikalisasi dalam *combinatoire figée* (kombinasi luruh atau beku):

(1) *La non-séparabilité des éléments constitutifs de la séquence figée.* (2) *L'impossibilité de mettre en facteur la base, par rapport à une suite d'expansions.* (3) *L'impossibilité de reprendre la base seule*

comme substitut générique ainsi que l'impossibilité de pronominaliser soit la base, soit déterminants. (4) Les lexies figées se caractérisent souvent par l'absence de prédéterminants nominaux ou par le choix du prédéterminant de plus grande extension.

Dapat diartikan bahwa kata yang termasuk dalam kombinasi luruh atau beku adalah gabungan kata yang tidak dapat dipisahkan maupun disisipi kata lain antara elemen-elemen pembentuknya. Selain itu, kombinasi tersebut tidak dapat ditambah dengan kata lain, tidak dapat diganti menggunakan pronomina maupun determinan, meskipun secara gramatikal berterima namun secara konteks makna tidak dapat berterima. Selain itu, suatu idiom jarang menggunakan artikel. Misalnya :

(5) *Lécher le cul à quelqu'un*
 Menjilat sebuah pantat pada seseorang
Le flatter basement “menjilat atau merayu”

Idiom tersebut tidak dapat disisipi dengan kata lain, misalnya kata *grand* “besar”. Sehingga idiom tersebut berubah menjadi **lécher le grand cul à quelqu'un*. Idiom tersebut secara gramatikal berterima namun secara makna tidak dapat berterima. Idiom (5) tidak dapat disisipi karena memiliki kadar keeratan yang tinggi sehingga tidak dapat dipisahkan oleh unsur penyisip.

Idiom tersebut juga tidak dapat diganti menggunakan determinan, sehingga berubah menjadi **lécher le à quelqu'un*. *Le* tidak dapat digunakan untuk menggantikan *le cul*, sebab bentuk idiom (5) sudah tetap dan beku.

Berdasarkan berbagai teori idiom yang dikemukakan oleh Chaer (1981), Tutescue (1979) dan Badudu (1992), idiom adalah satuan bahasa yang

maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal, yang strukturnya saling menyimpang dari pola kewajaran struktur bahasa pada umumnya serta bentuknya beku dan tidak dapat disisipi kata lain, juga tidak dapat diganti dengan pronomina maupun determinan. Pada umumnya, makna idiom tidak dapat ditarik atau diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya (eksosentris). Idiom mengandung suatu pengertian yang telah disepakati bersama oleh pemilik bahasa tersebut dan berhubungan dengan sosiokultural masyarakat pemilik bahasa. Ketiga teori tersebut dijadikan teori pokok, sedangkan teori-teori yang lain tetap digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini.

2. Jenis Idiom

Chaer (1993:8) membagi idiom berdasarkan berbagai segi dan kriteria sebagai berikut :

- a. Berdasarkan segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna

1. Idiom Penuh

Unsur-unsur yang membentuknya merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna keseluruhan bentuk tersebut. Contoh:

(6) Avoir bon dos

| | | |
mempunyai bagus punggung

Endosser injustement la responsabilité d'une faute “memikul tanggung jawab dari sebuah kesalahan secara tidak adil”

Idiom (6) bermakna kepribadian seseorang yang bertanggung jawab.

Makna *avoir, bon* dan *dos* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan makna *avoir bon dos* yaitu “seseorang yang bertanggung jawab”. Makna dari tiap unsur tersebut sudah melebur menjadi satu dan menjadi keseluruhan makna dari idiom tersebut. Oleh karena itu, jika idiom tersebut disisipi kata lain, atau salah satu unsur pembentuknya dilepaskan maupun unsur pembentuknya diganti dengan unsur pembentuk lain maka idiom tersebut menjadi tidak berterima.

(7) *Buah tangan*

“Oleh-oleh“

Makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom (7) sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang ada dalam idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk. *Buah* dan *tangan* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan makna *buah tangan* yaitu “oleh-oleh”. Idiom (7) akan menjadi tidak berterima jika disisipi dan diganti unsur pembentuknya dengan unsur lain maupun dilepaskan salah satu unsurnya.

2. **Idiom Sebagian**

Salah satu unsur dari kesatuan bentuk tersebut masih tetap berada dalam makna leksikalnya. Contoh:

(8) *Manger à l'oeil*

Makan di mata

Manger gratuitement ”makan gratis”

Sebagian makna unsur pembentuk idiom tersebut masih berada dalam makna leksikalnya, yaitu *manger* “makan”. Sedangkan unsur yang lain sudah melebur menjadi makna yang lain, yaitu *à l'oeil* yang tidak lagi bermakna “di mata” namun sudah berubah makna leksikalnya menjadi “gratis”.

(9) *Bekerja keras*
“Bekerja sungguh-sungguh”.

Idiom (9) tersebut salah satu unsur leksikalnya masih berada dalam makna leksikalnya yaitu kata *bekerja*. Namun makna unsur leksikal kata yang lain sudah berbeda dari makna leksikalnya yaitu *keras*, maknanya berubah menjadi “sungguh-sungguh” .

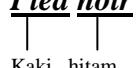
b. Berdasarkan bentuk

Idiom berdasarkan bentuknya dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu ungkapan, metafora dan nama-nama yang tidak tergambar dari makna unsur pembentuknya.

1. Ungkapan

Bentuk-bentuk yang terangkai secara tetap unsur-unsurnya yang merupakan ekspresi dalam menyampaikan suatu maksud (Chaer, 1986:9).

Contoh:

(10) *Pied noir*

Français d'Algérie “orang Algeria”

Idiom (10) digunakan untuk mengungkapkan orang Prancis yang berada di Algeria, Afrika (Negara *francophonie*). Ungkapan ini digunakan karena orang Algeria biasanya berkulit hitam (negro).

(11) **Sang bleu**

darah biru
Noble “ningrat”

Merupakan ekspresi untuk mengungkapkan derajat sosial *origine noble* “ningrat”, yaitu keluarga yang berasal dari kalangan bangsawan atau masih kerabat kerajaan.

(12) **Chercher une aiguille dans une botte de foin**

mencari sebuah jarum dalam satu tumpukan dari jerami

Chercher une chose presque introuvable “sesuatu yang mustahil”

Idiom ini berbentuk ungkapan yang bermaksud mencari sesuatu yang mustahil ditemukan. Sebab mencari jarum yang bentuknya kecil dalam tumpukan jerami yang jumlahnya ribuan merupakan suatu pekerjaan yang akan menyita banyak waktu bahwa mustahil untuk menemukan jarum tersebut.

(13) **Angin lalu**

“Sesuatu yang bersifat sementara”.

Merupakan idiom yang berbentuk ungkapan untuk menyatakan maksud “sesuatu yang bersifat sementara”, hal ini dikarenakan angin hanya akan melewati sesuatu sekali dan tidak akan kembali lagi.

(14) **Berminyak air**

“Pandai memuji karena ada maksud tertentu”.

Idiom yang berbentuk ungkapan tersebut digunakan karena minyak dan air tidak pernah bisa menyatu sehingga ungkapan ini menyatakan apa yang diucapkan dan apa yang ada dalam hati berbeda.

2. Metafora (perbandingan)

Pateda (2001:231) menyatakan struktur dasar metafora yaitu ada sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu yang dipakai sebagai pembandingnya. Kedua hal yang diperbandingkan tersebut mempunyai sifat yang sama. Contoh:

(15) *Marcher comme une escargot*

berjalan seperti seekor siput

Très lentement “sangat lambat”.

Idiom ini merupakan metafora karena memperbandingkan siput, yaitu binatang yang berjalan sangat lamban dengan sifat manusia yang tidak bisa melakukan sesuatu dengan cepat.

(16) *Tulisan seperti cakar ayam*

“Acak-acakan atau tidak rapi“

Merupakan idiom yang membandingkan tanah bekas cakaran ayam yang biasanya acak-acakan dengan tulisan seseorang yang tidak bisa dibaca.

3. Berdasarkan nama-nama yang tidak dapat tergambar dari makna leksikal unsur-unsurnya.

Keraf (1996:109) menyatakan bahwa untuk mempelajari makna sebuah idiom khususnya idiom yang berdasarkan nama-nama yang tidak

tergambar dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya, setiap orang harus mempelajarinya sebagai seorang penutur asli, tidak mungkin hanya melalui makna dari kata yang membentuknya. Contoh:

(17) **Temps de chiens**

cuaca dari anjing

Très mauvais temps “cuaca yang sangat buruk”.

Dalam idiom ini tidak ada kaitan antara *chien* “anjing” dan *temps* “cuaca”, sehingga bentuk idiom ini berdasarkan kesepakatan masyarakat Prancis dan sosiokulturalnya untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan nama-nama yang tidak tergambar dari makna leksikal unsur-unsurnya..

(18) **Bunga kumis kucing**

“Nama tumbuhan”

Bermakna sebuah tumbuhan yang memiliki bunga yang bentuknya seperti kumis kucing. Sehingga kumis kucing tidak diartikan sesuai makna leksikalnya. Makna idiom tersebut jauh dari makna unsur leksikal yang membentuknya. Idiom tersebut menggunakan unsur leksikal nama hewan, namun maknanya tidak ada kaitannya dengan hewan.

Idiom, ungkapan dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi sudut pandangnya yang berbeda. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena. Sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk

memperbandingkan yang satu dengan yang lain. Jika dilihat dari segi makna, maka bentuk ungkapan dan metafora termasuk idiom.

c. Berdasarkan jenis unsur yang membentuknya.

1. Idiom yang terdiri dari bagian tubuh

Pateda (1989:114) menyebutnya sebagai diri manusia, dengan istilah *Antropomorfis*, yakni unsur-unsur yang membentuk diri manusia (tubuh manusia), misalnya hati, jantung, mata dan lain sebagainya. Contoh:

(19)	<u><i>Avoir les côtes en long</i></u>
	mempunyai rusuk-rusuk dengan panjang”
	<i>Paresseux</i> “pemalas”

Idiom (19) menggunakan bagian tubuh *le côte* “tulang rusuk” sebagai unsur pembentuknya. Manusia jika memiliki tulang rusuk yang terlalu panjang membuat orang tidak dapat leluasa bergerak sehingga lebih suka diam atau tidak bergerak.

(20)	<u><i>Rendah hati</i></u>
	“Tidak angkuh”

Idiom (20) menggunakan bagian tubuh manusia sebagai unsur leksikal, yaitu hati. Bagian tubuh manusia yang bernama hati merupakan inti dari perasaan manusia yang sesungguhnya.

2. Idiom yang terdiri dari kata indra

Idiom dibentuk dari perubahan kegiatan tanggapan indra satu ke indra yang lain. Pateda mengistilahkannya dengan *sinestetik* (1989:115). Indra

adalah alat untuk melihat, mendengar, meraba, merasa dan membau sesuatu secara naluri (intuitif). Contoh:

(21) *Le hennissement du blanc cheval aurora*

ringkikan dari putih kuda subuh
L'aube “fajar sidik”.

Idiom ini dibentuk dari perubahan indra pendengaran yaitu *le hennissement* “ringkikan” ke indra penglihatan *l'aube* “fajar”.

(22) *Berdarah dingin*
 “Kejam”

Merupakan perubahan tanggapan dari indra peraba yaitu *dingin* ke indra perasa, yaitu *kejam*

3. Idiom nama warna

Yaitu idiom yang menggunakan nama-nama warna sebagai unsur leksikalnya. Contoh:

(23) *Voir les choses en noir*

melihat segala sesuatu dalam hitam

Les considérer d'une façon exagérément pessimiste“pesimis”

Idiom (23) menggunakan nama warna, yaitu *noir* sebagai unsur leksikal pembentuk idiom. *Noir* biasanya diasosiasikan dengan sesuatu yang gelap dan buruk, sehingga idiom (23) bermakna seseorang yang mempunyai kepribadian mudah menyerah atau pesimis.

(24) *Merah muka*
 “marah”.

Nama warna yang digunakan sebagai unsur pembentuk dalam idiom

(24) adalah *merah*.

4. Idiom nama benda alam

Idiom yang menggunakan nama-nama benda alam sebagai unsur leksikalnya, seperti matahari, bumi, bulan dan lain sebagainya. Contoh:

(25) *Être dans la lune*

Ada dalam bulan
Se distraint “melamun”

Idiom (25) menggunakan nama benda alam, yaitu *la lune* “bulan” sebagai unsur pembentuknya. Makna dari idiom ini merupakan kesepakan masyarakat Prancis dan berhubungan dengan sosiokultural masyarakat tersebut.

(26) *Bulan terang*
“mujur”.

Idiom (26) menggunakan nama benda alam yaitu *bulan* sebagai unsur leksikal yang membentuk idiom.

5. Idiom nama-nama binatang

Unsur leksikal yang membentuk idiom berhubungan dengan binatang, bagian-bangianya dan sifat binatang tertentu yang diperbandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampak dengan unsur-unsur tubuh hewan.

Contoh:

(27) *Vivre comme chien et chat*

Hidup seperti anjing dan kucing
Se disputer “selalu bertengkar”

Menggunakan unsur leksikal nama hewan yaitu *chat* “kucing” dan *chien* “anjing”, keduanya merupakan hewan yang tidak bisa berdamai sehingga setiap kali bertemu selalu bertengkar.

(28) *Ular berkepala dua*
“Munafik”

Merupakan idiom yang menggunakan nama binatang yaitu *ular*.

6. Idiom nama atau bagian tumbuhan

Menggunakan unsur leksikal yang dibentuk dari nama-nama tumbuhan maupun bagian dari tumbuhan seperti daun, cabang, buah, batang dan lain sebagainya. Contoh:

(29) Tomber dans les pommes

Jatuh	dalam	apel-apel
-------	-------	-----------

S'évanoui “pingsan”

Idiom (29) menggunakan bagian tumbuhan, yaitu buah *les pommes* “apel-apel” sebagai unsur pembentuknya. Namun makna dari idiom tersebut jauh dari makna yang terkandung dalam kata *les pommes* “apel-apel”.

(30) *Lidah bercabang*
“Tidak dapat dipercaya”

Idiom ini menggunakan unsur leksikal bagian tumbuhan yaitu cabang. Cabang merupakan bagian tumbuhan yang menjalar kemana-mana.

7. Idiom yang terbentuk dari berbagai kelas kata.

Idiom yang unsur pembentuknya berupa kata bilangan, kata kerja, kata benda, kata keterangan dan kata sifat.

a. Idiom dari *Numeralia*

Idiom yang dibentuk dengan menggunakan kata bilangan seperti satu, dua, tiga dan seterusnya sebagai unsur pembentuknya. contoh:

(31) **Couper les cheveux en quatre**

Memotong rambut-rambut menjadi empat
Raffiner à l'excès “rumit”

Idiom (31) menggunakan unsur leksikal bilangan yaitu *quatre* “empat” untuk mengungkapkan suatu maksud yaitu rumit. Rambut manusia pada umumnya tipis dan kecil, namun masih dibagi menjadi empat, hal ini mengungkapkan seseorang yang rumit atau *njlimet*.

(32) ***Mendua hati***

“Ragu-ragu”

Idiom tersebut menggunakan kata bilangan yaitu *dua*. Hati berjumlah satu dan merupakan inti dari segala perbuatan dan perkataan, namun jika hati berjumlah dua maka niat yang semula menjadi berubah atau ragu-ragu.

b. Idiom dari *Verba*

Idiom yang menggunakan kata kerja seperti pergi, datang, mencari dan lain sebagainya sebagai unsur pembentuk idiom. Sebagian besar idiom bahasa Prancis menggunakan kata kerja *avoir* dan *être* karena merupakan kata kerja bantu (auxiliar) yang hampir selalu ada dalam membuat kalimat. (Rey,1989:XI). Contoh:

(33) *Ouvrir les bras à quelqu'un*

Membuka kedua tangan pada seseorang

L'accueillir avec empressement “menyambut dengan ramah”

Idiom (33) menggunakan kata kerja *ouvrir* “membuka” sebagai salah satu unsur pembentuknya. Menyambut seseorang biasanya dengan membuka tangan dan mempersilahkan masuk rumah, hal ini menunjukkan bahwa pemilik rumah dengan senang hati menyambut tamu dan menjamu mereka dengan ramah.

(34) *Mencari muka*

“Mencari perhatian”

Kata kerja yang digunakan dalam idiom tersebut adalah *mencari*.

Dalam mencari perhatian biasanya orang akan menengok sehingga wajah atau muka seseorang akan terlihat.

c. Idiom dari *Nomina*

Idiom yang dibentuk dari gabungan kata benda sebagai unsur leksikalnya. Contoh:

(35) *Tête de pioche*

kepala dari cangkul

Personne entêtée “orang yang bodoh”

Idiom (35) menggunakan gabungan kata benda yaitu *tête* “kepala” dan *pioche* “cangkul” untuk mengungkapkan seseorang yang bodoh. Dalam idiom ini *pioche* “cangkul” tidak melambangkan kekerasan tapi menunjukkan sesuatu yang rusak karena cangkul yang keras.

(36) *Kepala batu*

“Pembangkang”

Idiom ini menggunakan kata benda yaitu *kepala* dan batu. Seseorang yang memiliki kepala dari batu tentu akan sangat sulit dinasehati sehingga dia suka membangkang apa yang diperintahkan maupun dinasehatkan padanya.

d. Idiom dari *Adverbia*

Idiom yang menggunakan kata keterangan sebagai unsur leksikalnya. Kata keterangan berupa kata keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan sifat dan keterangan keadaan. Contoh:

(37) *Avoir le bras long*

mempunyai lengan panjang

L'accueillir avec empressement “orang yang berpengaruh”

Idiom ini mengandung maksud seseorang yang mempunyai pengaruh besar dalam komunitasnya. Idiom (37) menggunakan kata keterangan sifat yaitu *long* “panjang” sebagai unsur leksikal pembentuk idiom.

(38) *Belum berkuku, hendak menggaruk*

“Belum berkuasa sudah mencari kesalahan orang lain”.

Idiom ini menggunakan kata keterangan *hendak..*

e. Idiom dari *Adjektiva*

Idiom yang dibentuk dari kata sifat sebagai unsur leksikalnya.

Contoh:

(39) *Grand cœur*

Besar hati

Généreux “orang yang baik”

Idiom (39) mengandung maksud seseorang yang baik hati.

Menggunakan kata sifat *grand* “besar” sebagai unsur pembentuknya

(40) *Hitam manis*
“Elok”

Idiom tersebut menggunakan kata sifat yaitu *manis*.

Tipe idiom yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tipe idiom berdasarkan jenis unsur yang membentuknya, yaitu idiom yang terdiri dari bagian tubuh.

B. Kategori Leksikal

1. *Le nom est un mot qui est porteur d'un genre, que est susceptible de varier en nombre, parfois en genre, qui, dans la phrase, est accompagné ordinairement d'un déterminant, éventuellement d'une épithète. Il est apte a server de sujet, d'attribut, d'opposition, de complément* (Grevisse, 1993:701). Dapat diterjemahkan bahwa kata benda adalah kata yang memiliki jenis kelamin, yang peka terhadap jumlah, dalam suatu kalimat, kata benda diiringi dengan determinan, yang membutuhkan kata sifat. Kata benda dapat digunakan sebagai subjek, atribut, pertentangan dan pelengkap.
2. *Le verbe est un mot qui exprime soit l'action faite ou subie par le sujet, soit l'existence ou l'état du sujet, soit l'union de l'attribut au sujet* (Grevisse, 1993:668). Kata kerja adalah kata yang menunjukkan perilaku subjek, keberadaan atau keadaan subjek maupun kumpulan sifat subjek.

3. *L'adverbe est un mot invariable que l'on joint à un verbe, à un adjective ou à un autre adverbe, pour modifier le sens* (Grevisse, 1993:993). Kata keterangan adalah kata tertentu yang dapat bergabung dengan verba, adjektiva maupun adverbia yang lain untuk memodifikasi makna. Dalam *Dictionnaire de Linguistique* (1973:15) kata keterangan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:
- a. *L'adverbe de manière* (kata keterangan cara) seperti: *mal* “jelek”, *volontiers* “suka rela, *incognito* “dengan menyamar” dan lain sebagainya.
 - b. *L'adverbe de quantité et d'intensité* (kata keterangan jumlah dan intensitas) contoh: *assez* “cukup”, *beaucoup* “banyak”, *moins* “kurang” dan lain sebagainya.
 - c. *L'adverbe de temps* (kata keterangan waktu) misalnya *après* “setelah”, *depuis* “sejak”, *ensuite* “selanjutnya” dan lain-lain.
 - d. *L'adverbe de lieu* (kata ketengan tempat) contoh: *ailleurs* “di luar”, *devant* “di depan”, *loin* “jauh”, *partout* “dimana-mana” dan lain-lain.
 - e. *L'adverbe d'affirmation* (kata keterangan penegasan) contoh: *oui* “ya”, *aussi* “juga”, *certainement* “tepat” dan lain sebagainya.
 - f. *L'adverbe de negation* (kata keterangan penolakan) seperti: *non* “tidak”, *rien* “tidak ada apa-apa”, *personne* “tak seorangpun”, *ne...que* “hanya”, *ne...pas* “tidak” dan lain-lain.
4. *L'adjective est un mot que l'on joint au nom pour exprimer une qualité de l'être ou de l'objet nommé ou pour introduire ce nom dans le discours* (Grevisse, 1993:366). Kata sifat adalah kata yang dapat

bergabung dengan kata benda untuk menyatakan kualitas dari objek atau untuk memulai kata benda tersebut dalam sebuah wacana.

C. Kepribadian

Istilah “kepribadian” (*personality*) yang berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain.

(<http://tresent.wordpress.com/2007/08/07/arti-dan-definisi-kepribadian/dkk>.

diakses pada tanggal 23 Desember 2010, Jam 19:13).

Menurut Agus Sujanto dkk (2004:10) kepribadian adalah suatu totalitas yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. (<http://www.google.com/kepribadian>. diakses pada tanggal 23 Desember 2010, Jam 20:15).

Sedangkan pengertian kepribadian menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Sjarkawim (2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendiriran, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain (<http://www.google.com/pengertiankepribadian>. diakses pada tanggal 23 Desember 2010, Jam 20:00).

Allport juga mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum. (<http://www.google.com/pengertiankepribadian>. diakses pada tanggal 23 Desember 2010, Jam 20.20)

Dari teori Allport, dapat diambil pengertian bahwa kepribadian merupakan suatu susunan sistem psikofisik (psikis dan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku) yang kompleks dan dinamis dalam diri seorang individu, yang menentukan penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya, sehingga akan tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain.

Hippocrates, seorang tabib dan ahli filsafat yang sangat pandai dari Yunani, dalam (<http://www.google.com/tipekepribadianhippocrate>) diakses pada tanggal 23 Desember 2010, Jam 19:20) mengemukakan suatu teori kepribadian yang mengatakan bahwa pada dasarnya ada empat tipe kepribadian. Berdasarkan pemikirannya, ia mengatakan bahwa keempat tipe kepribadian dasar itu adalah akibat dari empat macam cairan tubuh yang sangat penting di dalam tubuh manusia. Untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai kepribadian yang melekat dalam setiap cairan, berikut

adalah gambaran dari penggolongan manusia berdasarkan keempat bentuk cairan tersebut:

1. Tipe Kepribadian *Koleris*

Orang yang *Koleris* adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimistik, garang, mudah marah, pengatur, penguasa, pendendam, dan serius. Contoh kepribadian *Koleris* dalam idiom bahasa Prancis dinyatakan dengan *avoir le coeur à l'ouvrage* “semangat bekerja”, *avoir les dents longues* “ambisius” dan lain sebagainya. Contoh kepribadian *Koleris* dalam idiom bahasa Indonesia dinyatakan dengan *panjang akal* “pantang menyerah”, *keras hati* “keras kemauan” dan lain sebagainya.

2. Tipe Kepribadian *Melankolis*

Orang yang *Melankolis* adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistik, rela berjuang, disiplin, penakut, dan kaku. Contoh kepribadian *Melankolis* dalam idiom bahasa Prancis dinyatakan dengan *avoir l'oeil américain* “teliti”, *l'oeil aux aguets* “perhatian” dan lain sebagainya. Contoh kepribadian *Melankolis* dalam idiom bahasa Indonesia dinyatakan dengan *lanjut akal* “cerdik”, *angkat tangan* “mudah menyerah” dan lain sebagainya.

3. Tipe Kepribadian *Plegmatis*

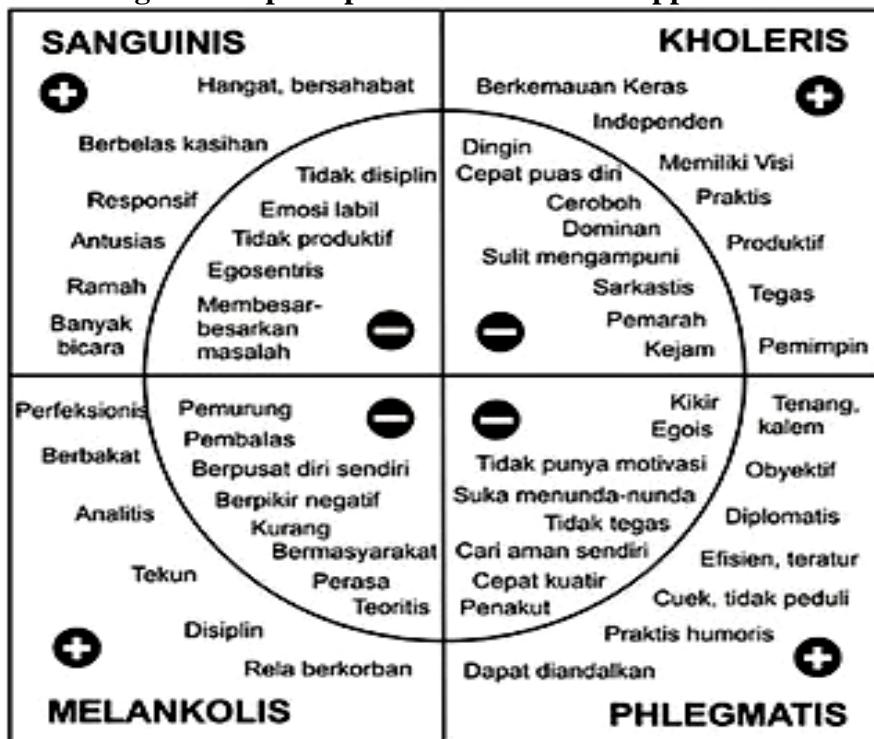
Orang yang *Plegmatis* adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti tidak suka terburu-buru, tenang, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, santai dan sabar. Contoh kepribadian phegmatis dalam idiom bahasa Prancis dinyatakan dengan *plier la tête* “patuh”, *avoir du plomb dans la tête* “tenang” dan lain sebagainya. Contoh kepribadian *Plegmatis* dalam idiom bahasa Indonesia dinyatakan dengan *dada lapang* “sabar”, *menutup mata* “tidak peduli” dan lain sebagainya.

4. Tipe Kepribadian *Sanguinis*

Orang yang *Sanguinis* adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti hidup mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, lincah, periang, mudah senyum, dan tidak mudah putus asa. Contoh kepribadian *Sanguinis* dalam idiom bahasa Prancis dinyatakan dengan *le bras ouvert* “ramah”, *avoir la main donnante* “suka membantu” dan lain sebagainya. Contoh kepribadian *Sanguinis* dalam idiom bahasa Indonesia dinyatakan dengan *berleher lembut berlidah fasih* “tahu cara bergaul dengan orang”, *lembut hati* “ramah” dan lain sebagainya.

Berikut dipaparkan tipe kepribadian dalam bagan :

Bagan 1 : Tipe Kepribadian Menurut Hippocrate



D. Analisis Kontrastif

1. Hakekat Analisis Kontrastif

Analisis diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami.

Moeliono (1988:32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagianya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan

pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Perbedaan inilah yang menarik untuk dibicarakan, diteliti dan dipahami.

Secara khusus analisis kontrastif atau lebih populer disingkat anakon adalah kegiatan memperbandingkan struktur bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang diperoleh atau dipelajari sesudah bahasa ibu yang lebih dikenal dengan bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa tersebut.

Istilah kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistik). Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistik kontrastif yang merupakan cabang ilmu bahasa. Hastuti (2003:45) menjelaskan analisis kontrastif adalah cabang ilmu bahasa yang membandingkan dua bahasa dari segala komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada. Dari hasil temuan itu, dapat diduga adanya penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran-pelanggaran atau kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan para dwibahasawan.

Analisis kontrastif merupakan perbandingan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dan bertujuan untuk menemukan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada diantara bahasa yang diperbandingkan (Sunyata, 1987:47).

Pateda (1989:18) menjelaskan bahwa analisis kontrastif adalah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan teknik perbandingan antara B1 (bahasa ibu) dengan B2 (bahasa sasaran, yaitu

bahasa yang dipelajari) sehingga guru dapat meramalkan kesalahan siswa dan si siswa segera menguasai bahasa yang dipelajari

Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa menggunakan metode perbandingan, yaitu membandingkan antara unsur yang berbeda dengan unsur yang sama. Meskipun demikian titik berat analisis kontrastif ditekankan pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda.

Agar pengertian analisis kontrastif lebih jelas, Tarigan (1990:59) dengan nafas yang sama tetapi dengan kata-kata yang sedikit berbeda mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur B1 dengan B2 dengan langkah-langkah membandingkan struktur B1 dengan B2, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan belajar, menyusun bahan pengajaran, dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran.

Senada dengan Tarigan, Baradja (1990:34) mengemukakan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan bahasa target (B2) dengan bahasa siswa (B1). Selanjutnya, Sugiarto dalam Roekhan (1990:34) mengatakan bahwa analisis kontrastif merupakan kajian kebahasaan yang menganalisis unsur-unsur bahasa kedua sebagai bahasa sasaran. Hasil analisis diperbandingkan dengan unsur-unsur bahasa pertama.

Tarigan (1989:4) juga menyebutkan adanya aktifitas yang membandingkan struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua untuk

mengidentifikasi perbedaan antara kedua bahasa sebagai sebuah analisis kontrastif.

Analisis Kontrastif mulai mendapat perhatian setelah muncul karya Lado (1957) yang berjudul *Linguistics Across Culture*, sekaligus dianggap sebagai permulaan ilmu linguistik Kontrastif modern. Buku tersebut berisi penjelasan mengenai cara-cara mengontraskan bahasa yang dilakukan terhadap fonologi, struktur gramatik, kosakata serta sistem tulisan.

Analisis kontrastif terbatas hanya menganalisis dua bahasa dengan jalan membandingkannya, yakni membandingkan B2 dengan B1 atau antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa ibu. Hasilnya terutama perbandingan unsur kebahasaan yang berbeda akan membantu guru bahasa untuk meramalkan kesalahan yang kemungkinan dilakukan siswa dan sekaligus menolong siswa agar segera menguasai bahasa sasaran (B2).

Pateda (1989:20) menjelaskan bahwa analisis kontrastif bertujuan:

- (1) Menganalisis perbedaan antara B1 (bahasa ibu) dengan B2 (bahasa yang sedang dipelajari) agar pengajaran bahasa berhasil baik
- (2) Menganalisis perbedaan antara B1 dengan B2 agar kesalahan berbahasa siswa dapat diramalkan dan pengaruh B1 itu dapat diperbaiki
- (3) Hasil analisis digunakan untuk memumtaskan keterampilan berbahasa siswa
- (4) Membantu siswa untuk menyadari kesalahannya dalam berbahasa sehingga siswa dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Analisis kontrastif merupakan salah satu bagian dari analisis kesalahan. Jika analisis kesalahan melihat kesalahan itu secara umum,

analisis kontrastif melihat kesalahan itu secara khusus. Dikatakan demikian sebab analisis kontrastif melihat kesalahan dengan cara membandingkan antara B1 dengan B2. Hasil membandingkan itu dapat diketahui adanya pengaruh (in-terferensi) B1 ke dalam B2 yang sedang dipelajari siswa.

Dalam analisis kontrastif tataran mikrolinguistik yang dikaji adalah sisi fonologi, morfologi, kosakata dan sintaksis. Sedangkan dalam tataran makro linguistik yang biasanya dikaji analisis wacana dan analisis teks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis kontrastif untuk memperbandingkan antara unsur pembentuk idiom bahasa Prancis dan idiom bahasa Indonesia sesuai kategori sintaksis.

Lado dalam Parera (1997:107-108) memberikan prosedur dan langkah analisis kontrastif sebagai berikut :

Langkah pertama : Menempatkan satu deksripsi stuktural yang terbaik tentang bahasa-bahasa yang bersangkutan yang mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dan harus mencakup bentuk, makna dan distribusi; Langkah kedua : semua struktur dalam satu ikhtisar yang padu; Langkah ketiga : Membandingkan dua bahasa sesuai struktur demi struktur dan pola demi pola. Dengan perbandingan tiap struktur dan pola dalam dua sistem bahasa itu, orang dapat menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran bahasa.

Berpijak dari timbulnya kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa muncul hipotesis analisis kontrastif. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- (1) Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran B2 adalah interferensi B1 (bahasa ibu) (2) Kesulitan belajar sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan antara B1 dan B2 (3) Semakin besar perbedaan antara B1 dan B2, semakin

besar kesulitan belajar yang timbul (4) Hasil perbandingan antara B1 dan B2 diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar B2 (5) Unsur-unsur yang serupa antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesukaran bagi siswa (6) Bahan pengajaran dapat disusun secara tepat dengan membandingkan kedua bahasa tersebut, sehingga apa yang harus dipelajari siswa merupakan sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif. (<http://google.com/PakdheSofa/kontrastif> (2011-02-10, 10.00 am))

Berdasarkan teori analisis kontrastif tersebut, secara singkat dapat dijelaskan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur bahasa kedua (B2) dengan struktur bahasa pertama (B1) untuk menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara bahasa yang diperbandingkan.

E. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian bahasa Prancis, penelitian yang khusus membahas mengenai idiom masih sangat jarang ditemukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Iwan Susanto, alumni mahasiswa pendidikan bahasa Jerman dengan judul “Analisis Kontrastif Idiom Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persamaan unsur figuratif dan makna antara idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia (2) perbedaan unsur figuratif dan makna antara idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia (3) fungsi unsur figuratif dan makna antara idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia (4) unsur budaya yang terdapat dalam idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia. Hasil penelitian Iwan Santoso menunjukkan adanya (1) persamaan unsur figuratif

dan makna antara idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia (2) terdapat 28 perbedaan unsur figuratif antara idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia (3) terdapat 4 fungsi antara idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia (4) latar belakang penggunaan idiom ada 4 yaitu keadaan alam, flora-fauna, adat atau kebiasaan serta pola pikir masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan di atas, dengan subjek yang sama berupa kamus, maka penelitian ini hanya akan mendeskripsikan persamaan makna dan perbedaan unsur pembentuk dan pola pembentukan antara idiom bahasa Prancis dan idiom bahasa Indonesia.